

KERANGKA ETIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGINTEGRASIKAN *MAQASID SYARIAH* DI ERA PEMBELAJARAN DIGITAL

¹Fathorrozy, ²Naidatus Syarifah, ³Khairul Anam dan ⁴Nurul Qomariyah

¹Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri Madura

Email: ¹fathorrozy@iainmadura.ac.id, ²naidatussyarifah@gmail.com, ⁴nurulriyah2@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan pengelolaan akademik. Berbagai teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti sistem tutor cerdas, penilaian otomatis, serta aplikasi kecerdasan buatan generatif membuka peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran. Meski demikian, meningkatnya pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan juga memunculkan berbagai persoalan etis, sekaligus berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga munculnya tantangan tersebut menjadi latar belakang integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam dalam prinsip-prinsip maqasid syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat menjadi dasar etika dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan, khususnya dalam menjaga perlindungan akal, agama, martabat manusia, serta integritas akademik. Kerangka etika tersebut diharapkan mampu menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Etika, Maqasid Syariah, Pembelajaran Digital*

Abstract

The rapid development of artificial intelligence has significantly transformed educational practices, including teaching, learning, and academic management. AI-based technologies such as intelligent tutoring systems, automated assessment, and generative AI applications provide new opportunities to enhance learning efficiency and accessibility. Nevertheless, the increasing adoption of artificial intelligence in education also brings a number of ethical concerns, including issues related to academic integrity, risks to data privacy, algorithmic bias, and the possible weakening of students' critical thinking skills. Within the sphere of Islamic education, these concerns underline the importance of establishing an ethical framework that harmonizes technological advancement with Islamic moral principles. Therefore, this study seeks to formulate an ethical framework for the application of artificial intelligence in Islamic education by integrating the principles of Maqasid Shariah with contemporary digital learning practices. This research applies a qualitative conceptual approach through a literature review and thematic analysis. The findings suggest that the principles of Maqasid Shariah can serve as an ethical foundation for AI use in education, particularly in protecting intellect, religion, human dignity, and academic integrity. This framework is expected to guide Islamic educational institutions in integrating AI technologies responsibly.

Key Words: *Artificial Intelligence, Islamic Education, Ethics, Maqasid Shariah, Digital Learning*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh dalam beberapa tahun terakhir adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), yang mulai mengubah cara proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi.¹ Teknologi kecerdasan buatan memungkinkan sistem pendidikan berkembang menjadi lebih adaptif, personal, dan berbasis data. Melalui teknologi ini, pendidik dapat memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih tepat serta menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.²

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Inovasi tersebut memungkinkan lembaga pendidikan memberikan dukungan belajar yang lebih fleksibel dan selaras dengan kebutuhan individual peserta didik.³ Akan tetapi di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan AI dalam pendidikan juga memunculkan sejumlah tantangan etika yang memerlukan perhatian serius.⁴

Literatur terkini memberikan penjelasan bahwa tantangan etis dalam implementasi AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan sosiokultural. Penelitian sistematis oleh Zawacki-Richter dkk.⁵ dan rekomendasi UNESCO⁶ menggarisbawahi bahwa tanpa kerangka tata kelola yang komprehensif, penggunaan sistem algoritma berisiko memperkuat ketidaksetaraan akses, mengaburkan akuntabilitas pedagogis, serta mengikis otonomi pendidik dalam pengambilan keputusan akademik. Kondisi ini semakin urgen mengingat sebagian besar panduan etika AI yang beredar masih bersifat normatif-sekuler dan cenderung mengabaikan dimensi teleologis yang menjadi inti dari pendidikan berbasis nilai

Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat.⁷ Kajian mengenai etika kecerdasan buatan selama ini umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip etika teknologi yang dikembangkan dalam perspektif global, seperti transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan perlindungan privasi.⁸

¹ Abid Haleem and et al., "Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review," *Sustainable Operations and Computers*, 2022, <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.

² Meltem Taskin, "Artificial Intelligence in Personalized Education: Enhancing Learning Outcomes Through Adaptive Technologies and Data-Driven Insights," *Human Computer Interaction*, 2025, <https://doi.org/10.62802/ygye0506>.

³ S Banihashem and et al., "A Critical Review of Using Learning Analytics for Formative Assessment: Progress, Pitfalls and Path Forward," *Journal of Computer Assisted Learning* 41 (2025), <https://doi.org/10.1111/jcal.70056>.

⁴ I Akpan and et al., "Conversational and Generative Artificial Intelligence and Human-Chatbot Interaction in Education and Research," *International Transactions in Operational Research* 32 (2024): 1251–81, <https://doi.org/10.1111/itor.13522>.

⁵ Olaf Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.

⁶ UNESCO, "Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence" (Paris: UNESCO Publishing, 2022), <https://www.unesco.org/en/artificial-intelligence/recommendation-ethics>.

⁷ Andy Nguyen and et al., "Ethical Principles for Artificial Intelligence in Education," *Education and Information Technologies* 28 (2022): 4221–41, <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>.

⁸ Nurul Qomariyah and Fathorrozy, "Perkembangan Teknologi AI Dan Pendidikan Islam: Upaya Membentuk Paradigma Baru Dalam Dunia Pendidikan," in *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2023, 576–85.

Walaupun berbagai prinsip tersebut telah memberikan pedoman penting dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi AI, pendekatan yang ada belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi spiritual serta nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, pemanfaatannya tetap harus sejalan dengan nilai-nilai moral serta tanggung jawab sosial.⁹

Pendekatan berbasis *Maqasid Syariah* menawarkan perspektif yang holistik karena tidak hanya berfokus pada kepatuhan prosedural, melainkan pada pencapaian masalah (kemaslahatan) dan pencegahan mafsadah (kerusakan) secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Auda¹⁰ dan Kamali,¹¹ kerangka *Maqasid* bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga mampu merespons perkembangan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental kemanusiaan dan spiritualitas. Integrasi prinsip ini dengan etika AI menjadi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara inovasi teknis dan tanggung jawab moral, khususnya dalam ekosistem pendidikan Islam yang menuntut keselarasan antara ilmu (*'ilm*), adab, dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah.

Tanggung jawab tersebut menuntut penggunaan teknologi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual, jika dilihat dari segi pendidikan. Salah satu konsep etika yang memiliki posisi penting dalam tradisi intelektual Islam adalah *Maqasid Shariah*, yang menekankan perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).¹² Prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan normatif dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.¹³ Literatur mengenai etika AI cenderung didominasi oleh pendekatan etika Barat yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam.¹⁴

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat laju adopsi kecerdasan buatan di sektor pendidikan berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kesiapan regulasi dan infrastruktur etis institusi. Tanpa kerangka tata kelola yang komprehensif, integrasi AI berisiko menggeser orientasi pembelajaran dari pembentukan karakter dan pemahaman mendalam menjadi sekadar efisiensi teknis, yang pada gilirannya dapat mengikis integritas akademik serta otonomi pedagogis pendidik. Laporan kebijakan

⁹ Noorlila Ahmad and et al., "The Islamic Ethical Principles and Maqasid Al-Shariah to Enhance Digital Competency Among Adolescents," *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 2025, <https://doi.org/10.11113/umran2025.12n3.833>.

¹⁰ Jasser Auda, *Maqashid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008).

¹¹ Mohammad Hashim Kamali, *Maqasid Al-Shari'ah Made Simple* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2019).

¹² Iing Ilham Karuniawan and Moh. Roqib, "Ruang Lingkup Pendidikan: Pengaplikasian Maqasid Syariah Kajian Dalam Fikih Pada Siswa Di SMAN 1 Purwokerto," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1012–23, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2944>.

¹³ Anna Jobin, Marcello Ienca, and Effy Vayena, "The Global Landscape of AI Ethics Guidelines," *Nature Machine Intelligence* 1, no. 9 (2019): 389–99, <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>.

¹⁴ Fouad Larhizer and et al., "Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethics and Its Implications for Islamic Education," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2025, <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.490>.

UNESCO¹⁵ secara eksplisit mengidentifikasi bahwa kesenjangan antara inovasi teknologi dan kesiapan etika institusional telah menjadi tantangan global, sementara konteks pendidikan Islam memerlukan respons yang tidak hanya mengadopsi standar internasional, tetapi juga mengakomodasi dimensi spiritual dan teleologis pendidikan.

Keunikan kajian ini terletak pada upaya sistematis untuk memetakan keselarasan antara prinsip-prinsip etika AI global dengan kerangka *Maqasid Syariah* sebagai landasan normatif yang dinamis dan kontekstual. Berbeda dengan literatur sebelumnya yang cenderung membahas etika AI secara terpisah dari tradisi keilmuan Islam atau sekadar mengutip prinsip *Maqasid* secara normatif tanpa operasionalisasi teknis, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual terintegrasi yang menerjemahkan lima prinsip perlindungan (*hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz al-nasl, hifz al-mal*) ke dalam indikator tata kelola AI yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan. Pendekatan ini mengisi celah akademik yang masih terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam tinjauan sistematis mengenai etika teknologi dalam pendidikan yang masih memerlukan model proaktif berbasis masalah dan responsif terhadap transformasi digital.¹⁶

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka etika yang mampu menjembatani antara perkembangan teknologi kecerdasan buatan dengan nilai-nilai etika dalam tradisi intelektual Islam. Sehingga penelitian ini dilakukan unyuk mengembangkan teori dan kerangka konseptual dalam penggunaan kecerdasan buatan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip maqasid syariah berbasis pembelajaran digital kontemporer. Sehingga kerangka etika yang dihasilkan memberikan kontribusi kajian konseptual tentang pengembangan kajian etika teknologi dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif konseptual yang bertujuan menggabungkan kerangka Erika dalam penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, kajian yang dihasilkan berupa integrasi etika teknologi dengan prinsip maqasid syariah. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah literature ilmiah yang membahas tentang etika teknologi dan integrasi dengan prinsip-prinsip maqasid syariah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi literatur dengan mempertimbangkan relevansi sumber terhadap topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Melalui metode tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu kerangka etika konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika kecerdasan buatan dengan nilai-nilai dasar dalam Maqasid Syariah sebagai landasan dalam pemanfaatan teknologi AI secara bertanggung jawab di lingkungan pendidikan Islam pada era transformasi digital.

Desain kualitatif konseptual ini dipilih karena sesuai secara epistemologis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif-normatif, yaitu membangun kerangka teoretis baru melalui sintesis kritis terhadap literatur yang ada. Sebagaimana

¹⁵Unesco, *AI and Education: Guidance for Policy-Makers, AI and Education: Guidance for Policy-Makers* (Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2021), <https://doi.org/10.54675/pcsp7350>.

¹⁶Wayne Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32 (2022): 504–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>; Auda, *Maqashid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*.

ditegaskan oleh Jaakkola¹⁷ dan Torraco,¹⁸ penelitian konseptual tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan merekonstruksi hubungan antarkonsep, mengidentifikasi celah teoretis, dan menghasilkan proposisi atau model yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan. Oleh karena itu, rigor dalam penelitian ini dijamin melalui proses sintesis yang sistematis, logis, dan berlandaskan pada prinsip transparansi akademik, bukan melalui pengumpulan data lapangan.

Untuk memastikan kedalaman, keberlanjutan, dan relevansi sumber, pencarian literatur dilakukan secara terstruktur melalui basis data akademik terindeks seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, dan Google Scholar dengan kombinasi kata kunci: “AI ethics in education”, “Maqasid al-Shari’ah”, “Islamic education technology”, “digital learning ethics”, dan “conceptual ethical framework”. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal peer-reviewed, buku akademik, dan laporan kebijakan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025, berbahasa Inggris atau Indonesia, serta secara eksplisit membahas dimensi etika, tata kelola AI, atau prinsip Maqasid dalam konteks pendidikan. Artikel yang bersifat murni teknis-algoritmik tanpa dimensi pedagogis atau etika dieksklusi. Proses seleksi mengikuti alur PRISMA yang dimodifikasi untuk tinjauan konseptual, memastikan jejak literatur dapat dilacak dan direproduksi oleh peneliti lain.¹⁹

Analisis data dilaksanakan melalui analisis tematik konseptual (conceptual thematic analysis) yang mengadaptasi tahapan Braun dan Clarke²⁰ dalam konteks sintesis teoretis. Proses dimulai dengan familiarization mendalam terhadap korpus literatur, dilanjutkan dengan kodifikasi terbuka untuk mengidentifikasi konsep kunci terkait etika AI dan *Maqasid Syariah*. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan tema berdasarkan keselarasan fungsional antara prinsip etika teknologi global (transparansi, akuntabilitas, keadilan, privasi, dan human-centeredness) dengan lima tujuan pokok syariat (*hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz al-nasl, hifz al-mal*). Integrasi konseptual diverifikasi melalui triangulasi sumber silang (*cross-source triangulation*) dan penalaran abduktif untuk memastikan koherensi logis, menghindari reduksionisme, serta menjaga orisinalitas kerangka yang diusulkan. Proses iteratif ini menghasilkan model kerangka etis yang memenuhi standar keabsahan teoretis dan siap diuji secara empiris dalam studi lanjutan.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip Etika Maqasid Syariah sebagai Landasan Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Berdasarkan sintesis literatur sistematis, analisis mengidentifikasi tiga prinsip utama *Maqasid Syariah* yang berfungsi sebagai fondasi normatif dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan. *Pertama*, prinsip *hifz al-aql* (perlindungan akal) menemukan bahwa teknologi AI berpotensi dioptimalkan sebagai learning assistant yang memperkuat kapasitas intelektual dan berpikir kritis peserta didik, namun

¹⁷Elina Jaakkola, “Designing Conceptual Articles : Four Approaches,” *AMS Review* 10 (2020): 18–26.

¹⁸Richard J Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews : Guidelines and Examples,” *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356–67, <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.

¹⁹Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

²⁰Virginia Braun and Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 1, 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

²¹Jaakkola, “Designing Conceptual Articles : Four Approaches.”

penggunaan yang tidak terstruktur berisiko menimbulkan ketergantungan kognitif dan menurunkan kemampuan analisis mandiri. *Kedua*, prinsip *hifz al-din* (perlindungan agama) mengungkap bahwa integrasi AI dalam pembelajaran keislaman memerlukan mekanisme verifikasi sumber otoritatif untuk mencegah distorsi atau misinformasi religius, sehingga autentisitas nilai spiritual dan kerangka keilmuan Islam tetap terjaga dalam ekosistem digital. *Ketiga*, prinsip perlindungan martabat manusia yang selaras dengan *hifz al-nafs* menunjukkan bahwa sistem AI yang bergantung pada pengumpulan data berskala besar menuntut penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan informasi pribadi peserta didik guna memitigasi risiko pelanggaran privasi, penyalahgunaan data akademik, serta degradasi hak-hak individu dalam proses pembelajaran.

Integrasi Maqasid Syariah dalam Kerangka Etis Artificial Intelligence pada Pendidikan Islam di Era Pembelajaran Digital

Pemetaan konseptual mengidentifikasi empat temuan kunci terkait mekanisme integrasi *Maqasid Syariah* ke dalam kerangka etis AI pada pendidikan Islam di era pembelajaran digital. *Pertama*, hasil kajian mengonfirmasi bahwa pemanfaatan AI generatif berpotensi menggeser integritas akademik apabila digunakan untuk menggantikan proses usaha intelektual, sehingga teknologi harus diarahkan sebagai instrumen pendukung eksplorasi gagasan dan pengembangan kreativitas. *Kedua*, analisis tata kelola institusional mengungkap perlunya kerangka regulasi yang mencakup tiga komponen strategis, yaitu penyusunan pedoman etika penggunaan AI oleh lembaga, pelatihan kompetensi digital bagi pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan kurikulum literasi AI bagi peserta didik.

Ketiga, pemetaan komparatif menunjukkan keselarasan fungsional antara lima prinsip etika AI global (*transparency, accountability, fairness, privacy, human-centeredness*) dengan lima tujuan pokok syariat (*hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz al-mal, hifz al-nasl*), yang divalidasi melalui tabel matriks perbandingan prinsip. Keempat, sintesis konseptual menghasilkan model kerangka etis bertingkat yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pembelajaran digital, dikendalikan oleh prinsip tata kelola etis dan perlindungan data, serta diintegrasikan secara normatif dengan nilai-nilai *Maqasid Syariah* untuk memastikan pemanfaatan teknologi yang selaras dengan kemaslahatan manusia, pelestarian karakter moral-spiritual, dan transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Prinsip Etika Maqasid Syariah sebagai Landasan Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pendidikan memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi manajemen pendidikan, serta akses terhadap sumber pengetahuan.²² Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif melalui penerapan sistem pembelajaran yang dipersonalisasi, analisis data pembelajaran, serta penggunaan sistem tutor cerdas yang

²²M Q Ramadhan and et al., "Advantages of Artificial Intelligence and Its Relevance in Improving Educational Quality," *Iseedu: Journal of Islamic Education*, 2024.

mampu memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik.²³ Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi AI juga memiliki potensi untuk memperluas akses terhadap berbagai sumber pengetahuan sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di era digital.²⁴

Prinsip Akal (Hifz al-Aql)

Salah satu tujuan utama dalam konsep Maqasid Shariah adalah perlindungan terhadap akal (*hifz al-aql*). Prinsip ini berkaitan erat dengan peran pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada peserta didik. Dalam konteks penggunaan AI dalam pendidikan, prinsip ini menekankan bahwa teknologi AI seharusnya digunakan untuk mendukung proses berpikir, bukan menggantikannya. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai dengan sikap bijak berpotensi menimbulkan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis serta analisis mandiri dalam proses pembelajaran.²⁵

Pemanfaatan AI dalam pendidikan sebaiknya diarahkan sebagai learning assistant yang mendukung peserta didik dalam memahami materi, menelusuri referensi ilmiah, serta mengembangkan gagasan secara lebih terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan kemampuan intelektual sekaligus refleksi kritis dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, teknologi AI dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat kapasitas intelektual peserta didik tanpa mengurangi keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Prinsip Agama (Hifz al-Din)

Prinsip perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*) menekankan pentingnya menjaga integritas nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi.²⁶ Penggunaan teknologi AI perlu memastikan bahwa informasi yang diterima peserta didik tetap berada dalam kerangka keilmuan yang benar serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Teknologi AI memiliki kemampuan menghasilkan berbagai informasi secara otomatis, termasuk yang berkaitan dengan ajaran keagamaan. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran agama tetap merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini penting untuk mencegah penyebaran misinformasi keagamaan serta menjaga keaslian nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.

Prinsip Martabat Manusia (Hifz Nas)

Selain perlindungan terhadap agama dan akal, penggunaan AI dalam pendidikan juga harus memperhatikan perlindungan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan digital, perlindungan terhadap martabat manusia berkaitan erat dengan upaya menjaga privasi serta keamanan data peserta didik. Sistem kecerdasan buatan pada umumnya membutuhkan pengumpulan data dalam jumlah besar agar dapat

²³Krishna Chaitanya Yarlagadda, "AI in Education: Personalized Learning and Intelligent Tutoring Systems," *European Journal of Computer Science and Information Technology*, 2025, <https://doi.org/10.37745/ejsit.2013/vol13n321527>.

²⁴Holmes et al., "Ethics of AI in Education : Towards a Community-Wide Framework."

²⁵Chunpeng Zhai and et al., "The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review," *Smart Learning Environments* 11 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>.

²⁶Aarav Kumar, "The Interweaving of Religion and Ethics: Religious Perspectives in Contemporary Technology Ethics," *Studies on Religion and Philosophy*, 2025, <https://doi.org/10.71204/9vxpky66>.

beroperasi secara optimal, termasuk data yang berkaitan dengan aktivitas belajar, rekam jejak akademik, maupun informasi pribadi peserta didik.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengelolaan data yang tidak dilakukan secara tepat dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti penyalahgunaan data maupun pelanggaran privasi.²⁷ Lembaga pendidikan perlu menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan data pendidikan. Perlindungan terhadap privasi data menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga martabat serta hak-hak individu di dalam lingkungan pendidikan yang memanfaatkan teknologi.

Integrasi Maqasid Syariah dalam Kerangka Etis Artificial Intelligence pada Pendidikan Islam di Era Pembelajaran Digital

Penggunaan AI dalam pendidikan juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap integritas akademik.²⁸ Teknologi AI yang mampu menghasilkan teks secara otomatis berpotensi disalahgunakan oleh peserta didik untuk menghasilkan karya akademik tanpa melalui proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran serta melemahkan nilai kejujuran akademik dalam lingkungan pendidikan. Pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan kreativitas serta proses berpikir peserta didik, bukan untuk menggantikan usaha intelektual mereka. Lembaga pendidikan perlu mendorong penggunaan AI secara etis, misalnya sebagai sarana untuk mengeksplorasi gagasan, menyusun kerangka tulisan, maupun menelusuri referensi ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, teknologi AI dapat berperan sebagai alat yang memperkaya proses pembelajaran tanpa mengurangi integritas akademik.

Proses integrasi AI dalam pendidikan dapat berjalan secara etis dan bertanggung jawab jika lembaga pendidikan mengembangkan sistem tata kelola yang jelas terkait pemanfaatan teknologi tersebut. Integrasi AI dalam sistem pendidikan tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa adanya regulasi dan pedoman yang jelas.²⁹ Institusi pendidikan perlu merumuskan kebijakan terkait penggunaan AI yang mencakup pengaturan mengenai batasan, tanggung jawab, serta aspek etika dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

Lembaga pendidikan juga perlu menyusun pedoman etika AI yang dapat dijadikan acuan bagi dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi AI secara bijaksana. Dengan adanya kebijakan dan pedoman yang jelas, pemanfaatan AI dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai etika serta tanggung jawab sosial. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan menuntut adanya kerangka etis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan tujuan pendidikan. Kerangka etis tersebut dapat dirumuskan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Maqasid Syariah*, yaitu tujuan-tujuan utama syariat Islam yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.³⁰ Integrasi ini

²⁷F Jaber and M Abbad, "A Realistic Evaluation of the Dark Side of Data in the Digital Ecosystem," *Journal of Information Science* 51 (2023): 667–83, <https://doi.org/10.1177/01655515231205499>.

²⁸Firuz Kamalov and et al., "New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution," *Sustainability*, 2023, <https://doi.org/10.3390/su151612451>.

²⁹Loizos Symeou and et al., "Development of Evidence-Based Guidelines for the Integration of Generative AI in University Education Through a Multidisciplinary, Consensus-Based Approach," *European Journal of Dental Education* 29 (2025): 285–303, <https://doi.org/10.1111/eje.13069>.

³⁰Laila Sari and et al., "Pendekatan Maqashid Syari'ah Dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Systematic Literature Review," *PEMA* 5, no. 3 (2025): 473–84, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2018>.

menjadi penting agar pemanfaatan AI tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi dan kemajuan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika, kemanusiaan, serta spiritualitas.

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pedoman etika penggunaan AI yang dapat menjadi acuan dalam mengatur penggunaan teknologi AI dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya. Kedua, diperlukan pelatihan bagi dosen dan tenaga pendidik mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan. Ketiga, lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan kurikulum literasi AI yang membekali peserta didik atau mahasiswa dengan pemahaman mengenai teknologi kecerdasan buatan.

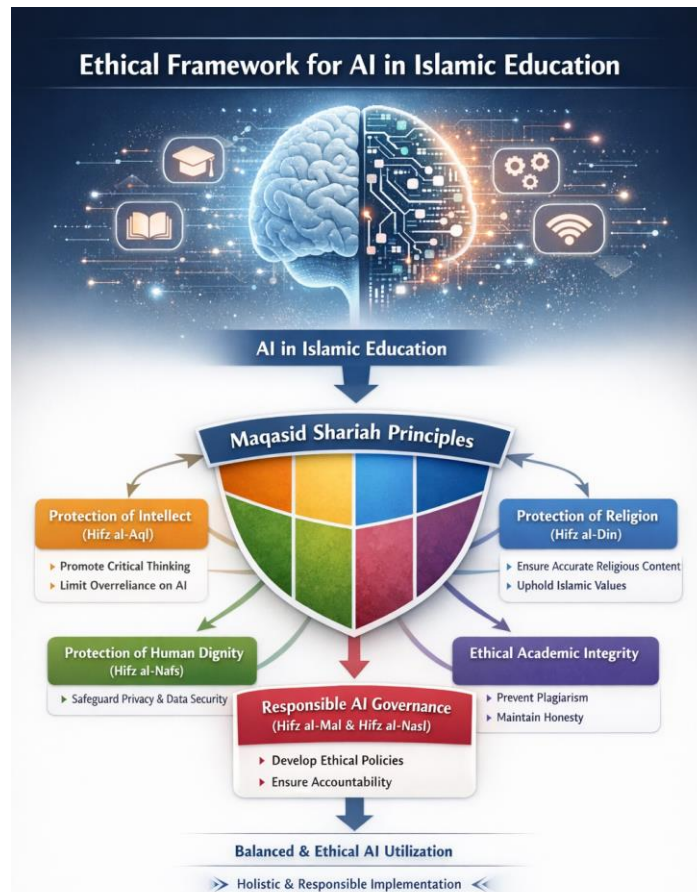
Integrasi teknologi AI dalam pendidikan Islam juga perlu diiringi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter serta tanggung jawab moral peserta didik. Pemanfaatan AI seharusnya diarahkan tidak hanya untuk mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.

Tabel 1. Perbandingan Prinsip Etika AI dan Maqasid Syariah dalam Konteks Pendidikan

Prinsip Etika AI Vers. Global	Deskripsi	Prinsip Maqasid Syariah	Implementasi dalam Pendidikan Islam
Transparency	Sistem AI harus transparan dan dapat dipahami oleh pengguna	<i>Hifz al-Aql</i> (Perlindungan Akal)	AI digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis mahasiswa
Accountability	Pengembang dan pengguna AI bertanggung jawab terhadap dampak teknologi	<i>Hifz al-Din</i> (Perlindungan Agama)	Penggunaan AI tidak boleh menyebarkan informasi agama yang salah atau menyesatkan
Fairness	AI harus menghindari bias dan diskriminasi	<i>Hifz al-Nafs</i> (Perlindungan Jiwa)	Teknologi digunakan secara adil tanpa merugikan kelompok tertentu dalam proses pembelajaran
Privacy	Perlindungan terhadap data pengguna	<i>Hifz al-Mal</i> (Perlindungan Harta dan Sumber Daya)	Data akademik mahasiswa harus dijaga dan tidak disalahgunakan
Human-centered AI	AI harus mendukung kesejahteraan manusia	<i>Hifz al-Nasl</i> (Perlindungan Generasi)	Pendidikan harus membentuk generasi yang beretika dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi

Sumber: Adaptasi dari UNESCO, OECD, dan Auda

Tabel di atas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam pengembangan kecerdasan buatan yang dirumuskan oleh berbagai organisasi internasional memiliki kesamaan nilai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep *Maqasid Syariah*. Prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam etika AI global dapat diintegrasikan dengan prinsip perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dalam *Maqasid Syariah*. Integrasi kedua perspektif ini memberikan pendekatan etika yang lebih komprehensif dalam mengarahkan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, teknologi AI tidak hanya dipandang sebagai alat inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai moral, integritas akademik, serta kemaslahatan manusia dalam era transformasi digital.



Gambar 1. Ethical Framework of Artificial Intelligence in Islamic Education Based on Maqasid Shariah

Model konseptual pada Gambar 1 menunjukkan integrasi antara prinsip-prinsip etika kecerdasan buatan dengan kerangka normatif Maqasid Shariah dalam pendidikan Islam. Pada level pertama, kecerdasan buatan berfungsi sebagai teknologi yang mendukung proses pembelajaran digital dalam sistem pendidikan modern. Pada level kedua, penggunaan teknologi tersebut harus diarahkan melalui prinsip-prinsip tata kelola etika seperti ethical governance, integritas akademik, serta perlindungan data pengguna. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam memastikan bahwa teknologi AI digunakan secara bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan.

Kerangka etika tersebut diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Maqasid Shariah sebagai landasan moral dalam pendidikan Islam. Prinsip *hifz al-din* menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan dalam penggunaan teknologi, prinsip *hifz al-nafs* berkaitan dengan perlindungan terhadap martabat dan kesejahteraan manusia. Prinsip *hifz al-aql* menekankan bahwa teknologi harus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan intelektual peserta didik. Prinsip *hifz al-nasl* menegaskan pentingnya membentuk generasi yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sedangkan *hifz al-mal* berkaitan dengan pengelolaan sumber daya digital secara etis dan berkelanjutan.³¹ Sehingga model ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi kecerdasan buatan dan prinsip-prinsip *Maqasid Shariah* dapat menghasilkan kerangka

³¹Zarkasi and et al., "Strategic Role of Principals in Islamic Digital-Based Human Resource Management," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.193>.

etika yang komprehensif dalam mengarahkan penggunaan AI dalam pendidikan Islam di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) membuka berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan digital. Teknologi ini berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran, mempercepat proses akademik, serta memperluas akses terhadap sumber belajar bagi berbagai kalangan. Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga memunculkan sejumlah persoalan etis yang perlu diperhatikan secara serius. Beberapa di antaranya adalah kemungkinan munculnya bias dalam sistem algoritma, potensi penyalahgunaan atau kebocoran data pribadi, serta ancaman terhadap integritas akademik yang dapat terjadi akibat penggunaan teknologi AI generatif secara tidak bertanggung jawab.

Upaya mengintegrasikan perkembangan teknologi kecerdasan buatan dengan prinsip-prinsip etika Islam menjadi semakin relevan di tengah arus transformasi digital. Penelitian ini menawarkan kerangka etika yang berlandaskan pada konsep *Maqasid Shariah* sebagai landasan normatif dalam menyikapi penggunaan AI di bidang pendidikan. Kerangka tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian etika teknologi dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan maupun praktik pemanfaatan AI yang lebih etis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Implikasi praktis dari kerangka ini menekankan perlunya transformasi pedagogis yang menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan pembentukan karakter. Lembaga pendidikan dapat menerapkan model ini melalui desain asesmen yang mengukur pemahaman mendalam, bukan sekadar reproduksi informasi otomatis. Pendidik didorong memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai mitra kognitif yang memperkuat penalaran kritis, sekaligus mempertahankan otentisitas proses belajar. Peserta didik juga perlu dibekali literasi digital yang mengutamakan evaluasi sumber dan kesadaran akan batasan algoritmik. Pendekatan ini memastikan bahwa adopsi teknologi tidak menggeser peran guru sebagai fasilitator nilai, melainkan memperkuat ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan intelektual dan spiritual secara simultan.

Institusi pendidikan Islam perlu merumuskan pedoman tata kelola kecerdasan buatan yang mengikat dan terukur. Regulasi harus mencakup audit algoritma berkala, protokol perlindungan data peserta didik, serta mekanisme penegakan integritas akademik yang responsif terhadap perkembangan generasi terbaru. Pelatihan kompetensi digital bagi tenaga kependidikan juga menjadi prasyarat implementasi yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan mengadopsi desain empiris atau eksperimen longitudinal untuk menguji validitas model ini di berbagai konteks kelembagaan. Validasi lapangan akan memperkuat generalisasi temuan dan menghasilkan indikator operasional yang lebih presisi bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam di masa depan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji secara empiris penerapan kerangka etika berbasis *Maqasid Shariah* dalam praktik pendidikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi etika penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Noorlila, and et al. "The Islamic Ethical Principles and Maqasid Al-Shariah to

- Enhance Digital Competency Among Adolescents.” *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 2025. <https://doi.org/10.11113/umran2025.12n3.833>.
- Akpan, I, and et al. “Conversational and Generative Artificial Intelligence and Human-Chatbot Interaction in Education and Research.” *International Transactions in Operational Research* 32 (2024): 1251–81. <https://doi.org/10.1111/itor.13522>.
- Auda, Jasser. *Maqashid Al-Shari’ah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Banihashem, S, and et al. “A Critical Review of Using Learning Analytics for Formative Assessment: Progress, Pitfalls and Path Forward.” *Journal of Computer Assisted Learning* 41 (2025). <https://doi.org/10.1111/jcal.70056>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 1, 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Haleem, Abid, and et al. “Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review.” *Sustainable Operations and Computers*, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-pomsta, Ken Holstein, Emma Sutherland, Toby Baker, Simon Buckingham Shum, Olga C Santos, et al. “Ethics of AI in Education : Towards a Community-Wide Framework.” *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32 (2022): 504–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>.
- Jaakkola, Elina. “Designing Conceptual Articles : Four Approaches.” *AMS Review* 10 (2020): 18–26.
- Jaber, F, and M Abbad. “A Realistic Evaluation of the Dark Side of Data in the Digital Ecosystem.” *Journal of Information Science* 51 (2023): 667–83. <https://doi.org/10.1177/01655515231205499>.
- Jobin, Anna, Marcello Ienca, and Effy Vayena. “The Global Landscape of AI Ethics Guidelines.” *Nature Machine Intelligence* 1, no. 9 (2019): 389–99. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Maqasid Al-Shari’ah Made Simple*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Kamalov, Firuz, and et al. “New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution.” *Sustainability*, 2023. <https://doi.org/10.3390/su151612451>.
- Karuniawan, Iing Ilham, and Moh. Roqib. “Ruang Lingkup Pendidikan: Pengaplikasian Maqasid Syariah Kajian Dalam Fikih Pada Siswa Di SMAN 1 Purwokerto.” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1012–23. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2944>.
- Kumar, Aarav. “The Interweaving of Religion and Ethics: Religious Perspectives in Contemporary Technology Ethics.” *Studies on Religion and Philosophy*, 2025. <https://doi.org/10.71204/9vxpyk66>.
- Larhzizer, Fouad, and et al. “Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethics and Its Implications for Islamic Education.” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2025. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.490>.

- Nguyen, Andy, and et al. "Ethical Principles for Artificial Intelligence in Education." *Education and Information Technologies* 28 (2022): 4221–41. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>.
- Qomariyah, Nurul, and Fathorrozy. "Perkembangan Teknologi AI Dan Pendidikan Islam: Upaya Membentuk Paradigma Baru Dalam Dunia Pendidikan." In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 576–85, 2023.
- Ramadhan, M Q, and et al. "Advantages of Artificial Intelligence and Its Relevance in Improving Educational Quality." *Iseedu: Journal of Islamic Education*, 2024.
- Sari, Laila, and et al. "Pendekatan Maqashid Syari'ah Dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Systematic Literature Review." *PEMA* 5, no. 3 (2025): 473–84. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2018>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Symeou, Loizos, and et al. "Development of Evidence-Based Guidelines for the Integration of Generative AI in University Education Through a Multidisciplinary, Consensus-Based Approach." *European Journal of Dental Education* 29 (2025): 285–303. <https://doi.org/10.1111/eje.13069>.
- Taskın, Meltem. "Artificial Intelligence in Personalized Education: Enhancing Learning Outcomes Through Adaptive Technologies and Data-Driven Insights." *Human Computer Interaction*, 2025. <https://doi.org/10.62802/ygye0506>.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356–67. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Unesco. *AI and Education: Guidance for Policy-Makers. AI and Education: Guidance for Policy-Makers*. Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2021. <https://doi.org/10.54675/pcsp7350>.
- UNESCO. "Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence." Paris: UNESCO Publishing, 2022. <https://www.unesco.org/en/artificial-intelligence/recommendation-ethics>.
- Yarlagadda, Krishna Chaitanya. "AI in Education: Personalized Learning and Intelligent Tutoring Systems." *European Journal of Computer Science and Information Technology*, 2025. <https://doi.org/10.37745/ejsit.2013/vol13n321527>.
- Zarkasi, and et al. "Strategic Role of Principals in Islamic Digital-Based Human Resource Management." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.193>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.
- Zhai, Chunpeng, and et al. "The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on

Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review.” *Smart Learning Environments* 11 (2024). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>.